

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan reproduksi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu keadaan fisik, mental dan sosial yang utuh, bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Hal ini terkait pada suatu keadaan yaitu manusia dapat menikmati kehidupan seksualnya serta mampu menjalankan fungsi dan proses reproduksinya secara sehat dan aman. Kesehatan reproduksi terkait dengan siklus hidup, yang setiap tahapannya mengandung risiko yang terkait dengan kesakitan dan kematian (BKKBN, 2013). Kesehatan reproduksi erat kaitannya dengan pernikahan dini. Pernikahan dini merupakan pernikahan yang dilaksanakan sebelum anak usia 18 tahun berlaku untuk anak laki-laki dan perempuan, namun dalam praktiknya pernikahan dini umum dilakukan oleh perempuan muda. Pernikahan dini menyumbang 20 % angka kematian ibu (WHO,2015).

Sebanyak 10% kehamilan remaja usia 15-19 tahun juga akan meningkatkan risiko kematian dua hingga empat kali lebih tinggi dibandingkan usia lebih dari 20 tahun. Demikian pula dengan risiko kematian bayi, 30 % lebih tinggi pada ibu usia remaja, dibandingkan dengan bayi yang dilahirkan oleh ibu berusia 20 tahun atau lebih. Hal inilah yang menyebabkan remaja perempuan rentan terhadap kematian maternal dan neonatal (Profil kesehatan, 2016).

Selain berisiko terhadap kematian ibu dan bayi, pernikahan dini juga berisiko terhadap menurunnya kesehatan reproduksi, beban ekonomi yang semakin berat, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian, dan bunuh diri (BKKBN, 2017). Menurut data Pengadilan Agama Daerah Wonosari Gunungkidul, Pernikahan dini masih menjadi pemicu tertinggi terjadinya perceraian, pada tahun 2018 sampai dengan bulan maret saja sudah ada 144 pengajuan perkara (Pengadilan Agama Gunungkidul, 2018).

Remaja putri yang melakukan pernikahan dini akan kehilangan kesempatan untuk mendapatkan pendidikan formal untuk mengembangkan dirinya dikarenakan bertambahnya tanggung jawab di dalam rumah tangga terutama setelah mengandung dan memiliki anak (BKKBN, 2016). Terlebih lagi jika mereka menikah di usia muda karena kurangnya pendidikan tentang seks sehingga menimbulkan suatu kehamilan diluar pernikahan. Ibu yang menikah di usia muda dan hamil di usia muda lebih banyak memiliki risiko bunuh diri lebih tinggi (Bahar, 2014).

Data *World Health Organization* (WHO) tahun 2014 menunjukkan bahwa sebanyak 16 juta kelahiran terjadi pada ibu berusia 15 – 19 tahun atau 11 % dari seluruh kelahiran di dunia yang mayoritas (95 %) terjadi di negara yang sedang berkembang. Indonesia tercatat menempati rangking ke 37 negara yang melakukan pernikahan muda tertinggi di dunia serta tertinggi kedua di ASEAN setelah Kamboja. Jumlah perempuan muda di Indonesia yang berusia 15 -19

tahun dan telah menikah sebanyak 11,7 % lebih besar dibandingkan laki-laki muda usia 15 – 19 tahun yang hanya 1,6 % (BKKBN, 2012).

Pernikahan dini sejatinya masih banyak terjadi di sejumlah wilayah di Indonesia. Badan Pusat Statistik pada tahun 2017 menyebutkan 25,71% perempuan menikah pada umur kurang dari 18 tahun. Artinya, 1 dari 4 perempuan Indonesia menikah di usia anak (BPS, 2017).

Menurut data Pengadilan Agama Kabupaten / Kota di DIY, pemohon dispensasi pernikahan dini di tahun 2013 sebanyak 573 pasangan, turun menjadi 487 pada tahun 2014, dan turun lagi menjadi 390 pasangan pada tahun 2015 (Gusriandini, 2016). Angka Perkawinan Anak di Tahun 2017, tidak menunjukkan penurunan yang signifikan terkait angka perkawinan anak di Indonesia. Angka tersebut justru tidak jauh berbeda dengan angka persentase perkawinan anak 8 tahun yang lalu, 2009. Hal ini menunjukkan pengentasan perkawinan anak di Indonesia mengalami kemunduran (Profil Kesehatan, 2018).

Data yang diambil dari Survei Sosial Ekonomi Nasional Badan Pusat Statistik Indonesia menyatakan bahwa jumlah pernikahan sebelum usia 18 tahun di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencapai 17,05 % di tahun 2013 dan 14,28 % di tahun 2015 dengan Kabupaten Gunungkidul sebagai daerah dengan tingkat pernikahan anak tertinggi (Badan Pusat Statistik, Perkawinan Usia Anak di Indonesia, 2016). Pada tahun 2016, kasus pernikahan dini di Kabupaten Gunungkidul 11,29 %, diikuti Kota Yogyakarta 7,79 %, Kabupaten

Bantul 7,30 %, Kabupaten Kulonprogo 7,28 %, dan Kabupaten Sleman 5,07 % (Profil Kesehatan, 2016).

Angka pernikahan di Kabupaten Gunungkidul telah mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Tahun 2017 ada 63 kasus pernikahan dini sedangkan pada tahun 2018 ada 60 kasus dengan angka tertinggi di Kecamatan Wonosari sebanyak 9 orang (Profil kesehatan, 2018). Akan tetapi, meskipun mengalami penurunan, Kabupaten Gunungkidul tetap menempati peringkat tertinggi untuk kasus pernikahan dini se- DIY. Hal ini justru menunjukkan bukti nyata bahwa Pemerintah Indonesia berpotensi gagal mencapai tujuan SDGs 5 yakni tercapainya kesetaraan gender dan memberdayakan semua perempuan dan anak perempuan dengan Target 5.3 yaitu terhapusnya segala praktek yang membahayakan seperti perkawinan anak (PKBI, 2018).

Fenomena pernikahan usia dini tidak hanya dikalangan masyarakat adat tetapi juga ada di lingkungan sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menuntut ilmu dan juga dikarenakan kurangnya pengetahuan siswa tentang risiko pernikahan dini (Istiqomah, 2012). Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menilai tingginya angka pernikahan remaja di Indonesia disebabkan oleh kurangnya pengetahuan remaja yang akurat mengenai kesehatan reproduksi dan seksualitas (BKKBN, 2017). Hasil penelitian oleh Betris Olivia Leti tahun 2017 menunjukkan bahwa pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini, yaitu sebesar 17 orang (60,71%) remaja memiliki pengetahuan cukup dan 11 orang (39,29 %) memiliki

pengetahuan kurang, serta tidak ada remaja yang memiliki pengetahuan baik (Leti, 2017).

Menurut penelitian Aurora Elise (2018), pengetahuan remaja dipengaruhi oleh pendidikan orang tua, karena semakin tinggi pendidikan orang tua maka semakin banyak pula informasi yang diberikan kepada anaknya, sehingga remaja memiliki pengetahuan yang lebih baik. Remaja yang berasal dari keluarga yang memiliki pendidikan rendah menyebabkan seseorang tidak mendapatkan pengetahuan yang memadai tentang kesehatan reproduksi dan dampak negatif dari pernikahan dini, serta membuat masyarakat mempunyai pikiran yang kolot dan beranggapan bahwa setelah lulus sekolah menengah, meskipun mereka belum mencapai umur 18 tahun, maka seseorang tidak memiliki tujuan lain lagi selain menikah (Profil Kesehatan, 2018).

Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh sumber informasi yang didapatkan oleh remaja. Menurut peneliti Pusat Kesehatan Reproduksi Fakultas Kesehatan Kedokteran Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, Issac Tri Oktaviati, menyebutkan bahwa rasa keingintahuan remaja yang tinggi mengenai kesehatan reproduksi mendorong remaja untuk mencari informasi dari berbagai sumber. Media memegang peran penting dalam menyebarkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja. Informasi tersebut dapat berasal dari berbagai sumber seperti teman, melihat film atau video porno, tayangan televisi, membaca buku, orang tua, ataupun dari internet. Media informasi tersebut tidak menjamin pendidikan seksual yang benar serta tidak sesuai dengan kebutuhan remaja. Kemajuan teknologi informasi yang pesat dan akses

internet yang mudah dapat memberikan wawasan dan pengetahuan yang luas, tetapi hal tersebut juga membawa dampak yang negatif. Banyaknya sumber informasi dari internet belum tentu mencukupi kebutuhan pengetahuan terkait dengan kesehatan reproduksi dan risiko pernikahan dini sehingga remaja dapat memperoleh informasi yang tidak tepat.

Berdasarkan studi pendahuluan yang penulis lakukan di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul, diperoleh data bahwa jumlah siswa kelas X dan XI di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul sebanyak 347 siswa. Dari hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu guru BK, banyak siswa yang mengakses informasi dan melakukan eksplorasi sendiri tentang kesehatan reproduksi melalui media seperti internet. Hal itu memicu remaja mencari informasi yang belum tentu benar keakuratan dan kebenarannya, yang pada akhirnya justru dapat menjerumuskan remaja dalam ketidaksehatan reproduksi. Selain itu informasi yang diterima oleh remaja menjadi sangat beragam dan dapat mempengaruhi pengetahuan remaja.

Berdasarkan kondisi diatas, maka penulis ingin mengetahui lebih lanjut mengenai gambaran pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini Pada Siswa kelas X dan XI di SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti ingin mengetahui bagaimanakah gambaran pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini pada siswa kelas X dan XI di SMA N 2 Wonosari Gunungkidul ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini pada siswa kelas X dan XI SMA N 2 Wonosari Gunungkidul.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik remaja tentang pengetahuan risiko pernikahan dini pada siswa kelas X dan XI SMA N 2 Wonosari Gunungkidul.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini pada siswa kelas X dan XI SMA N 2 Wonosari Gunungkidul pada kategori baik, cukup, dan kurang.
- c. Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini pada siswa kelas X dan XI SMA N 2 Wonosari Gunungkidul pada kategori baik, cukup, dan kurang berdasarkan sub variabel.
- d. Mengetahui gambaran pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini berdasarkan karakteristik siswa kelas X dan XI SMA N 2 Wonosari Gunungkidul.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah remaja kelas X dan XI SMA N 2 Wonosari Gunungkidul.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan menambah wawasan yang lebih luas khususnya mengenai risiko pernikahan dini.

2. Manfaat Praktik

a. Bagi peneliti

Melatih kemampuan peneliti untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan yaitu metode penelitian statistik sebagai wahana penelitian gambaran pengetahuan remaja tentang risiko pernikahan dini.

b. Bagi Sekolah yang diteliti

- 1) Penelitian ini dapat memberikan data di kelas X dan XI SMA N 2 Wonosari, Gunungkidul mengenai tingkat pengetahuan siswa tentang risiko pernikahan dini.
- 2) Dari hasil penelitian dapat digunakan untuk memberikan masukan program peningkatan pengetahuan tentang risiko pernikahan dini.

F. Keaslian Penelitian

Penelitian yang berhubungan dengan “Gambaran Pengetahuan Remaja terhadap Risiko Pernikahan dini ” pernah dilaksanakan, yaitu:

Tabel 1. Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Metode	Hasil	Perbedaan	Persamaan
Eliv Yudo Wati (2015)	Tingkat Pengetahuan Remaja Putri umur 13-19 tahun tentang Risiko Pernikahan Dini di Desa Gantiwarno, Mojokerto, Kedawung, Sragen	Survey deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel yaitu <i>sampling jenuh</i>	Dari 35 Responden menunjukkan bahwa pengetahuan remaja putri umur 13-19 tahun tentang risiko pernikahan dini sebanyak 23 responden (66%) berpengetahuan cukup, 7 responden (20%) berpengetahuan kurang, serta 5 responden (14%) berpengetahuan baik.	subjek, waktu, dan lokasi penelitian.	Metode penelitian, yaitu deskriptif kuantitatif
Karlinda Nuriya (2016)	Gambaran Pengetahuan Remaja Putri tentang Dampak Pernikahan Dini di Desa Lempong Kecamatan Jenawi Kabupaten Karanganyar	Metode survey <i>deskriptif kuantitatif</i> secara <i>cross sectional design</i> . Teknik pengambilan sampling yaitu total sampling	menunjukkan bahwa dari 168 responden, sebanyak 75 orang (44,6%) berpengetahuan kurang, sebanyak 68 orang (40,5%) berpengetahuan cukup, dan sebanyak 25 orang (14,9%) berpengetahuan baik	subjek, waktu, dan lokasi penelitian.	Metode penelitian, yaitu deskriptif kuantitatif